

Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa

Christina Rochayanti

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta

Email : christinarochayanti@yahoo.com

Eny Endah Pujiastuti

Program Studi Administrasi Bisnis FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta

AYN Warsiki

Program Studi Ilmu Ekonomi FE UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Lingkar Utara SWK 102 Condong Catur Sleman Yogyakarta

Abstrak

Java local culture in the era of globalization increasingly less attractive to young people in Yogyakarta, compared to Western or Korean K-Pop culture. It will increasingly fade away if ignored. This study aimed to find Javanese family in Yogyakarta who were disseminating local culture to their children. The research methods used descriptive qualitative, data collection, in-depth interviews with 24 families in Java Yogyakarta who have teenagers in Yogyakarta Province. The results identify that the Javanese family in Yogyakarta tried to socialize the local culture, namely Javanese language and attitudes. The Javanese parents socialize as they interpret the Javanese language and attitudes as their identity and hope the children can be respectful and appreciative to others. In addition, parents still hope that local culture can be included in the school curriculum. Their expectation would be possible to happen by the Privileges Act of Yogyakarta passed by the government of Indonesia, which accommodates local culture.

Abstrak

Budaya lokal Jawa dalam era globalisasi semakin kurang diminati oleh generasi muda di Yogyakarta, dibandingkan dengan budaya Barat atau budaya K-Pop dari Korea. Hal ini jika dibiarkan akan semakin hilang dan tentu saja tidak lestari lagi. Penelitian ini bertujuan mengetahui keluarga Jawa di Yogyakarta dalam mensosialisasikan budaya lokal kepada anak-anaknya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada 24 keluarga Jawa Yogyakarta yang memiliki anak remaja di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa keluarga Jawa di Yogyakarta berusaha mensosialisasikan budaya lokal yaitu bahasa Jawa dan sikap hidup orang Jawa. Orang tua Jawa mensosialisasikan karena mereka memaknai bahasa dan sikap hidup orang Jawa sebagai identitas orang Jawa dan harapannya anak-anak bisa bersikap hormat dan menghargai orang lain. Di samping itu orang tua juga masih mengharapkan agar budaya lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Harapan tersebut kiranya akan terwujud dengan disahkan Undang-Undang Kesetimbangan Yogyakarta oleh pemerintah RI yang mengakomodasikan budaya lokal.

Kata kunci: Keluarga Jawa, Budaya Lokal

Pendahuluan

Budaya lokal yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah budaya Jawa. Budaya Jawa sebagai budaya yang banyak pendukung mulai ditinggalkan, artinya banyak anak muda saat ini kurang mengenal budaya Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi terutama tayangan televisi yang lebih banyak menayangkan budaya lokal kota metropolitan Jakarta atau juga budaya global. Erond Litno (<http://www.hariansib.com/index>., diakses 7 Desember 2008) mengatakan bahwa “atribut-atribut budaya lokal seolah-olah terancam akibat budaya global seperti masuknya berbagai komo-ditas global, pengaruh dan tindakan yang dipancarluaskan oleh berbagai media seperti televisi dan media cetak lainnya”. Ada kekhawatiran, budaya Jawa yang dikenal *adiluhung* akan hilang diterjang zaman. Orang Jawa sebagai pendukungnya tidak lagi peduli pada budaya warisan leluhurnya. Akibatnya banyak anak muda yang mulai kehilangan pengetahuannya tentang budaya lokal yaitu budaya sendiri. Hal ini menyebabkan keberadaan budaya lokal semakin terancam dan semakin jauh dari anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Seperti yang diungkap-kan oleh Yuwono, (<http://inawan.multiply.com/journal/item>, diakses 10 Desember 2008) “perlu diakui bahwa dalam perkembangan terakhir dari generasi ke generasi, budaya Jawa mengalami erosi dalam arti pendukung budaya Jawa semakin menipis pengetahuannya tentang budaya Jawa”. Apabila hal ini tidak cepat disadari dan dicari jalan keluarnya maka budaya Jawa hanya tinggal dikenang tetapi sudah tidak dikenal dan dilihat lagi keberadaannya. Membangun budaya lokal berarti juga membangun masyarakat daerah setempat, seperti yang diungkapkan Indra Tranggono (<http://krjogja.com/liptan-khusus/opini/1682/menuju-yogya-kota-budaya-ideal.k>-diakses Kamis, 31 Januari 2013).

Nilai-nilai yang tumbuh dan hidup di DIY, yakni *Memayu Hayuning Buwana, sarira, bangsa lan manungsa* (melindungi, memelihara, membina keselamatan dunia, diri pribadi, bangsa dan umat manusia); *sawiji, greget, sengguh ora mingkuh* (terpadu, gigih penuh kerja keras, percaya diri dalam bertindak, konsisten, penuh komitmen dan tidak

akan mundur dalam menghadapi risiko) dan *golong-gilig* (soliditas yang terwujud dalam pengerahan segenap sumberdaya).

Nilai-nilai budaya lokal perlu diakomodasi dalam keluarga. Peran orang tua sebagai komunikator atau penyampai nilai-nilai budaya lokal sangat diperlukan dan berperan besar untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Frenky Simanjuntak (http://korupsi.vivanews.com/news/read/29162-korupsi_bukan_budaya, akses 26 April 2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa;

Budaya lokal oleh banyak informan dalam penelitian ini dianggap memiliki potensi dan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya yang masih dilengkapi pranata sosial yang lengkap ternyata potensial untuk digunakan sebagai aset pemberantasan korupsi. Salah satu daerah yang mewakili nilai dengan pranata lengkap ini adalah Yogyakarta.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dan sangat mungkin diwujudkan karena kedekatan anggota keluarga dan intensifnya komunikasi yang dilakukan. Dari keluarga anak-anak didekatkan dengan nilai-nilai budaya lokal, termasuk juga bagaimana mengenal seni tari, musik atau seni lukis kepada anak sejak dini. Jangan sampai anak-anak sebagai generasi penerus tidak mengenal budaya sendiri dan justru orang asing (wisatawan mancanegara) yang tertarik dengan seni budaya Jawa dan tekun mempelajarinya. Berbeda yang ditemukan dalam keluarga Cina, penelitian yang dilakukan oleh Netty Herawati (2005) menunjukkan bahwa anak sejak kecil oleh orang tua telah disosialisasikan nilai-nilai budaya leluhur dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga Cina berlangsung efektif, dalam arti pesan mengenai nilai dan norma budaya yang dikomunikasikan dapat diterima oleh anak dan dipahami secara luas, anak akan menerima dengan bangga dan patuh menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin kita semua bisa melihat bagaimana keluarga Cina bisa efektif mengomunikasikan nilai-nilai dan norma budaya leluhur yang kemudian menjadi kebanggaan keturunan dan dipatuhi serta dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Budaya

dilahirkan oleh orang-orang karena untuk beradaptasi di mana mereka tinggal di lingkungan tersebut. Budaya lokal menurut Haryadi (<http://ebookbrowse.com/seminar-budaya-bapeda-doc-d419232363> diakses 30 Januari 2013) "... selalu menghadapi tantangan zaman. Budaya impor terutama dari barat yang masuk bersamaan dengan teknologi modern telah menggeser kedudukan budaya lokal. Akibatnya, budaya barat menjadi primadona dan budaya lokal termarjinalkan".

Keluarga Jawa yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta berusaha memaknai budaya lokal ini sebagai identitas dan berusaha diwariskan kepada anak-anak. Apa yang dilakukan oleh orang tua ini sebagai usaha mengomunikasikan atau enkulturasi nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak mereka. Keluarga Jawa di Yogyakarta berusaha mempraktekkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Mengomunikasikan budaya lokal kepada anak bukan suatu yang mudah, karena tantangan itu berat, sekarang yang menjadi komunikator atau agen sosialisasi bukan hanya orang tua tetapi juga media massa dan media baru (*new media*) yang sangat kuat mempengaruhi kehidupan manusia saat ini.

Budaya Jawa yang berkembang di Yogyakarta banyak memuat nilai-nilai, tuntunan untuk kehidupan manusia. Banyak orang asing yang justru mengagumi budaya Jawa, hal ini nampak pada kedatangan dan juga minat mereka pada seni (batik, tari, lukis maupun benda seperti keris, topeng, wayang, seni kerawitan) sehingga mereka mau belajar dan menguasai seni budaya Jawa. Selain seni budaya, filosofi hidup orang Jawa yang ingin meraih kesempurnaan akan nampak pada pepatah "*oyo dumeh*", "*ajining diri dumunung ono ing lathi*" "*mikul duwur mendem jero*" merupakan pepatah yang menunjukkan bahwa orang Jawa itu memiliki tujuan hidup sebagai orang baik dengan berperilaku dan bertutur kata yang baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui keluarga Jawa dalam mengomunikasikan nilai-nilai budaya Jawa kepada anak-anak. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran usaha orang tua Jawa dalam mengomunikasikan nilai budaya lokal kepada anak dan bagaimana orang tua dan anak memaknai budaya lokal atau budaya daerah itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagai alat utama pengumpul data adalah penulis, adapun informan adalah keluarga Jawa yang mengalami peristiwa masalah sosial dalam topik penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Subyek penelitian adalah pasangan suami-istri (keluarga Jawa) yang memiliki anak usia sekolah (SD-SMA) tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 24 keluarga. Narasumber meliputi orang tua (bapak dan ibu) serta anak-anak.

Lokasi penelitian meliputi kecamatan Kraton dan kecamatan Timoho di Kota Yogyakarta, kecamatan Patuk dan kecamatan Wonosari di Kabupaten Gunung Kidul, kecamatan Kasihan dan kecamatan Karanggondang di Kabupaten Bantul, kecamatan Depok di Kabupaten Sleman dan kecamatan Wates di Kabupaten Kulon Progo.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer di mulai identifikasi keluarga Jawa yang meliputi panggilan anak kepada orang tua, bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai alat komunikasi. Sosialisasi budaya lokal yang dilakukan orang tua kepada anak dan bagaimana sikap anak dengan budaya lokal yang disosialisasikan orang tua mereka. Budaya lokal meliputi bahasa, sikap hidup, tradisi dan seni budaya yang disosialisasikan dalam keluarga. Data sekunder meliputi data tentang budaya Jawa yang berkembang di Yogyakarta, konsep tentang keluarga Jawa pada umumnya. Data sekunder ini menjadi data pendukung penelitian ini.

Analisis data dengan mengkontruksi makna yang diperoleh. Data dianalisis lebih bersifat induktif, bukan berdasarkan teori tetapi melalui informasi yang didapat dari informan sebagai data primer dan referensi lain sebagai data sekunder. Analisis data dimulai dengan menginterpretasikan latar atau alasan orang tua mengsosialisasikan budaya lokal kepada anak, jenis budaya lokal yang disosialisasikan. Pemaknaan informasi antarpelaku baik orang tua dan anak dalam keluarga kemudian dianalisis dengan referensi dari data sekunder. Dari hasil analisis ini

ditemukan sosialisasi budaya lokal dalam keluarga Jawa di Yogyakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya Jawa apabila dipandang sebagai bernilai seharusnya dialihkan atau dikomunikasikan kepada generasi muda sebagai generasi penerus. Orang tua yang memahami itu atau yang telah diwariskan dari leluhurnya seharusnya juga bersedia mengomunikasikan kepada anak-anaknya. Budaya Jawa yang telah berkembang memiliki nilai-nilai luhur yang kemudian dialihkan generasi berikutnya dan bisa terjadi jika keluarga menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung tetap lestari. Nilai menurut Muji Sutrisno (2008: 67) adalah “sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup”, jika budaya Jawa itu oleh pendukungnya diyakini sebagai arah hidup berarti nilai-nilai itu bukan hanya sekedar diucapkan tetapi juga digunakan sebagai arah hidup orang Jawa sehari-hari. Pembentukan masyarakat saat ini yang dianggap berubah oleh sebagian orang karena adanya pola pemikiran ataupun cara hidup yang berbeda sehingga bukan budaya lokal yang dipandang bernilai tetapi ada basis-basis lain yang mempengaruhinya. Mudji Sutrisno (2008:69) mengatakan bahwa “para sosiolog mengartikan bahwa perubahan masyarakat itu disebabkan oleh basis ekonomi, politik dan sosial, bisa dikatakan kalau masyarakat sekarang ini rasa kurang peduli dengan kearifan lokal karena adanya perubahan di bidang tersebut, sementara teori kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus-menerus, dengan mempertajam dialog-dialog, mempertemukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama. Syarat forum komunikasi pelaku-pelaku kesadaran ini harus terbuka, matang dan kritis”. Sementara Toynbee (Sutrisno, 2008: 70) transformasi budaya perlu dilakukan karena budaya bisa muncul, tumbuh dan gulung tikar. Ia menekankan sisi “*intelligible*” (semacam pe-

nalaran) studi sejarah di mana peradaban muncul bila manusia menghadapi situasi sulit yang menantang hingga bertumbuh kegiatan-kegiatan kreatif untuk usaha-usaha yang tak terduga dalam proses “*challenge and response*”. Budaya yang hanya manusia yang memiliki jika gagal menghadapi tantangan karena menghadapi situasi sulit maka peradaban itu akan runtuh, Sutrisno (2008: 70) selanjutnya mengatakan bahwa “puncak keruntuhan terjadi bila ada disintegrasi peradaban di mana kesatuan sosial pecah dan ketidakmampuan kebudayaan itu memberi tanggapan kreatif pada tantangan zaman”. Bisa dikatakan keadaan masyarakat kita juga mengalami seperti itu dengan pecahnya kesatuan sosial antara masyarakat dan media dan pemerintah yang tidak bisa mengangkat kembali budaya dimiliki untuk mengatasinya. Dinamika tumbuh rontuhnya kebudayaan disoroti oleh Sorokin (Sutrisno, 2008:70) dengan ditunjukkan tiga tahap perkembangan kebudayaan; ideasional, idealistik dan indrawi (*sensate*). Pertama ideasional setiap kebudayaan dimulai dari tahap ideasional yang ditandai oleh adanya pemersatu kebudayaan yaitu Allah yang tak terbatas, mahakuasa, suprarasional dan supraindrawi; kedua ... kesadaran bahwa nilai yang autentik adalah yang indrawi yang nyata adalah yang bisa indra. Inilah abad material dan empiris; ketiga kebudayaan idealistik. Tahap ini adalah perpaduan dari yang indrawi dan supraindrawi. Contoh sejarah kebudayaan ini adalah sintesis Thomas Aquinas yang memadukan kitab suci (ideasional) dan pemikiran Aristoteles (indrawi). Namun Sorokin menambahkan satu lagi yaitu muncul tahap kerohanian. Sorokin berpendapat bahwa kapitalisme, demokrasi dan sosialisme dan agama mempunyai kelemahan secara budaya yaitu tidak memiliki kekuatan menyembuhkan (*curative*). Ia menaruh harapan pada “*creative altruism*” yaitu munculnya kesadaran baru melalui “*supra conscious level*” di mana religiusitas altruis (berkorban dan prihatin baik spiritual maupun jasmani pada sesama) menjadi acuan hidup bersama. Di sini tekanannya kesadaran manusia menjadi pusat perubahan jika keluarga di mana munculnya manusia baru di dunia. Pada hakikatnya keluarga adalah ikatan orang-orang yang memiliki hubungan darah melalui perkawinan atau adopsi. Pengertian

keluarga dalam analisis ini adalah keluarga inti Jawa. Keluarga bagi orang Jawa menurut Magnis Suseno (1996: 168-169) adalah

Tempat di mana orang Jawa menikmati suasana yang relatif bebas dari paksaan-paksaan di mana ia mempelajari keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai dasar moralBagi individu Jawa keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber kehidupan. Itu pertama-tama berlaku tentang orang tua. Mereka adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak mereka, dari mereka ia menerima segala macam kebaikan, dan berkat mereka ia memperoleh kedudukannya dalam masyarakat. Mereka memberikan cinta kasih mereka kepada anaknya dan segala apa yang dibutuhkannya, tanpa menghitung dan tanpa prasyarat.

Orang tua dalam keluarga Jawa memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak sebelum anak terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua dalam keluarga Jawa menurut Suseno (1996: 169) “selalu bersedia untuk memaafkan kekeliruan dan kenakalan-kenakalan (anak-anak), dan dalam segala keadaan kehidupan mereka merupakan batu karang keamanan baginya”. Kedekatan hubungan ini dipengaruhi oleh intensifnya komunikasi para anggotanya. Keluarga merupakan organisasi sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan penting terutama tahapan membentuk dan mengembangkan karakter anak selama periode awal kehidupan anak. Keluarga memberikan pengaruh budaya kepada anak dalam pembentukan sikap pertama dan ketertarikan mereka pada segala hal yang ada di sekitar. Budaya lokal dalam hal ini adalah budaya Jawa dimaknai oleh keluarga Jawa di DIY perlu dilestarikan, dan sikap ini perlu juga diukung oleh kebijakan pemerintah setempat. Tanpa dukungan regulasi maka budaya lokal cepat atau lambat akan punah. Seperti yang diungkapkan oleh Lionardo, Andries (2012) Tanpa otonomi yang luas daerah-daerah akan kehilangan identitas budaya lokal, baik berupa adat istiadat maupun agama. Sementara Nurapriani (2009) bahwa Bangsa Indonesia yang kaya budaya tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kebudayaannya lokalnya,

bahkan memilih melebur dengan budaya global. Hal ini menyebabkan Indonesia makin kehilangan jati dirinya sehingga hanya menjadi kumpulan orang-orang yang tak lagi memiliki akar kebudayaan lokal.

Nilai-nilai budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak

Bahasa Jawa

Menjadi orang tua pada saat sekarang ini bukan suatu hal mudah untuk mensosialisasikan budaya lokal kepada anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena membanjirnya budaya luar negeri justru lebih dikenal oleh kalangan anak muda. Dalam penelitian ini orang tua berperan dalam mengomunikasikan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak meskipun itu disampaikan tidak secara utuh bentuk budaya lokal. Atas kesadaran orang tua berusaha untuk mengenalkan nilai-nilai budaya itu kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai budaya lokal yang dikomunikasikan kepada anak adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh keluarga Jawa di Yogyakarta. Kebanyakan keluarga yang diwawancarai mengaku menggunakan bahasa Jawa dan dipakai sebagai alat komunikasi dengan seluruh anggota keluarga. Seperti diungkapkan oleh keluarga Ngadiman di Gunung Kidul: “Keluarga saya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari karena saya sangat senang dengan bahasa Jawa. Sejak kecil anak saya ajari bahasa Jawa *ngoko* (komunikasi anak kepada orangtua), sementara anak dengan orang lain yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*”. Demikian juga dengan keluarga Joko Hartono di Yogyakarta

Komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (orangtua dengan anak) sedangkan anak dengan orangtua menggunakan bahasa Jawa *ngoko* namun untuk kata-kata tertentu menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*. Sementara anak-anak saya jika berbicara dengan bude atau orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *kromo*. *Sampun saget pilah neng njih tasik campur bahasa Indonesia.*

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa keluarga Jawa berusaha mensosialisasikan bahasa Jawa kepada anak mereka yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Seperti diungkapkan oleh Laila di Bantul “Pengalaman tentang budaya Jawa di dalam rumah, diajarkan menggunakan bahasa Jawa (*ngoko, madyo*) kadang-kadang *ngoko nanging upami kaliyan tiyang sanes ginake bahasa jawa kromo inggil.*” Di samping alasan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, orang tua juga melihat dampak akan keputusan orang tua dengan mensosialisasikan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Orang tua merasa ada dampaknya jika anaknya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, seperti diungkapkan oleh bapak Ngadino di Patuk Gunung Kidul “*Tiyang sepuhipun ngajari kawit alit, sikapipun langkung sopan, wantun srawung wonten masyarakat, menawi lare-lare kulo wantun.*”. Harapan orang tua mensosialisasikan bahasa Jawa seperti diungkapkan keluarga Sadiran “Supaya di sekolah ada pelajaran bahasa Jawa bisa mengerti, sehingga anak bisa berkomunikasi”. Orang tua mensosialisasikan bahasa Jawa karena memiliki alasan selain untuk alat komunikasi tetapi juga karena salah satu upaya melestarikan budaya.

Dampak penggunaan bahasa Jawa menurut orang tua, anaknya menjadi sopan, menghormati orang lain khususnya yang lebih tua. Pengakuan orang tua menunjukkan bahwa dengan mensosialisasikan bahasa Jawa kepada anak dalam keluarga ternyata baik untuk membuat anak memiliki sikap tatakrama yang baik khususnya sikap hormat. Seperti dikatakan oleh Indra Adipratama di Wates. Senang menggunakan bahasa Jawa untuk ngobrol *dumateng* bapak atau ibu, *ngobrol kaliyan konco mawi boso Jowo ngoko*, komunikasi *kaliyan bapak atau ibu guru mawi boso kromo, kaliyan bude, simbah mawi boso ngoko. Boso Jowo kulo remen sinau boso Jowo kromo.* Manfaat bisa bahasa Jawa karena bisa mengenal sopan-santun dan merasa senang dan bisa merasakan, di samping itu bisa lebih menghargai orang lain. Bangga menjadi orang Jawa dan tidak malu.

Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi dan juga media pembelajaran tata krama

untuk anak-anak mereka. Definisi komunikasi yang dinyatakan oleh Samovar et.al. (2010: 18) adalah “proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol”. Keluarga Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi artinya berbagi masalah dan berlangsung secara dinamis dengan menggunakan simbol suara ataupun tulisan yang signifikan yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*, artinya menggunakan bahasa Jawa tidak halus, namun demikian orang tua juga mengajarkan kata-kata Jawa yang halus atau sering disebut bahasa *kromo* (halus) baik *madyo* (tengah) maupun *kromo inggil* (tinggi). Menurut pengakuan anak-anak, bahasa Jawa digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, ketua RT (rukun tetangga), *simbah* atau *eyang, bude-pakde* maupun terhadap sesama teman sebaya. Alasan mereka (orang tua) mengajarkan bahasa Jawa kepada anak karena orang tua sadar bahwa sebagai orang Jawa bertanggung jawab untuk melestarikan bahasa Jawa, di samping lingkungan tempat tinggal dan naluri sebagai orang Jawa yang memang sudah dipakai secara turun temurun. Orang tua mempunyai harapan agar bahasa Jawa ini tetap lestari dan dipakai anak-anak sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai salah satu identitas orang Jawa. Orang tua mensosialisasikan bahasa Jawa pasti memiliki alasan dan alasan ini yang membuat keputusan bahasa Jawa yang akan dipakai. Seperti diungkapkan oleh keluarga Sujito “... upaya untuk melestarikan budaya Jawa”. Keluarga Sadiran di Sleman mengungkapkan alasannya menggunakan bahasa Jawa “... karena tradisi dan lingkungan sekitar rumah dan keluarga besar menggunakan bahasa Jawa”. Sementara Keluarga Parmosuyoto di Patuk Gunung Kidul memberikan alasan mensosialisasikan bahasa Jawa kepada anak karena “*sepindah kulo tiyang Jawi, kaping kalih manggen wonten lingkungan tiyang Jawi.*”. Berbagai macam alasan keluarga dalam memutuskan penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarganya dan semuanya memiliki dasar. Sementara keluarga yang mensosialisasikan bahasa nasional (Indonesia) memiliki alasannya juga, seperti diungkapkan oleh keluarga M. Sudibyo.

Karena saya saudara delapan tidak ada yang menikah dengan etnik Jawa hanya saya yang menikah dengan orang Jawa. Ketika berkumpul dengan saudara yang menikah dengan berbagai suku selalu menggunakan bahasa Indonesia agar bisa berinteraksi. Sebetulnya mereka tahu bahasa Jawa tetapi karena ada aturan dalam penggunaan bahasa Jawa, takut tidak *ngajengni*, ini sikap kehati-hatian saya. Namun demikian nilai-nilai budaya Jawa yang lain selalu saya sosialisasikan seperti pakaian, ritual, seni budaya.

Alasan untuk memutuskan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa nasional merupakan kesadaran orang tua untuk berupaya agar komunikasi dengan anggota bisa lancar dan baik. Kesadaran sebagai orang Jawa ditunjukkan salah satunya adalah melalui bahasa, namun jika tidak menggunakan bahasa Jawa bukan karena tidak menghormati tetapi karena adanya sikap hati-hati takut jika tidak menghormati lawan bicaranya.

Kesadaran keluarga Jawa tentang bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan identitas diri sejalan dengan pedapat Suseno (1996: 11) "... bahwa orang Jawa adalah orang Jawa yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa". Sementara Ting Toomey (2005: 212) mengartikan identitas adalah "konsep diri yang merefleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnik, dan proses sosialitas individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita" Samovar et al., (2010: 185) menjelaskan bahwa "identitas merupakan hal yang dinamis dan beragam. Artinya, identitas itu bukanlah merupakan suatu hal yang statis, namun berubah menurut pengalaman hidup Anda". Hal ini menunjukkan untuk saat ini keluarga Jawa di DIY masih mengidentitaskan diri sebagai orang Jawa dengan selalu menggunakan bahasa Jawa. Namun demikian juga ada orang tua yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, alasan mereka karena tidak begitu paham dengan bahasa Jawa dan takut salah karena bahasa Jawa itu ada tingkatannya, di samping itu ada orang tua yang kurang biasa berbahasa Jawa halus karena dulu tinggal di luar Jawa dan sering bertemu dengan orang-orang luar Jawa. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan

orang lain, sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan orang lain.

Kesadaran para orang tua ini sejalan dengan pemikiran Sorokin bahwa pada tahap perkembangan mengenai kebudayaan yaitu tahap kerohanian, di mana munculnya kesadaran baru berkorban dan prihatin baik spiritual maupun jasmani pada sesama. Artinya para orang tua menyadari bahwa bahasa Jawa yang dimiliki orang Jawa kemudian diajarkan dan diterima oleh anak kemudian digunakan sebagai alat komunikasi. Transformasi budaya dapat terjadi karena munculnya kesadaran manusia, di Indonesia menurut Greetz (Sutrisno, 2008: 71) "transformasi budaya menghasilkan involusi budaya di mana dualisme feodal dan modern terus-menerus menjadi kendala proses integrasi budaya maupun nilai". Jika dalam penelitian ini orang tua menganggap bahwa bahasa Jawa adalah identitas orang Jawa sementara realitas dalam masyarakat Indonesia justru semakin ditinggalkan karena dianggap tidak modern dan jika bahasa modern adalah bahasa Inggris bukan bahasa Jawa, maka dapat disamakan zaman ini adalah tahap indrawi dalam tahap perkembangan kebudayaannya Sorokin, karena yang nampak itu adalah nyata, di sini Indonesia sedang mengalami abad materialis, sementara "orang Jawa melalui bahasa Jawa melihat lebih dalam akan nilai-nilai yang ada dalam bahasa tersebut. Hal ini juga dilihat para orang tua di mana dampak positif pada sikap anak yang diajarkan bahasa Jawa. Para orang tua Jawa melihat bahwa anak-anaknya jauh lebih santun bergaul di masyarakat demikian juga dapat bertatakrama dengan baik. Di samping itu orang tua berharap ada pelajaran bahasa Jawa di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Jawa sangat baik. Harapan orang tua mengajarkan bahasa Jawa karena ingin anaknya lebih sopan, dapat menghormati orang yang lebih tua karena menurut orang tua bahasa Jawa itu "enak dan *bener* penerapannya". Bahasa Jawa merupakan bahasa untuk orang-orang Jawa memiliki tingkatan, sehingga penggunaan tergantung dengan siapa kita berbicara, sementara bahasa Indonesia hal ini tidak berlaku sedangkan bahasa Inggris perbedaan waktu berbeda pula penggunaan bahasanya. Dengan diajarkan bahasa Jawa kepada anak, maka anak akan mengetahui *unggah-ungguh*, artinya anak menjadi orang yang

dapat menghargai orang lain dan sikapnya lebih santun. Bahasa Jawa yang diajarkan orang tua kepada anak dapat memberikan dampak yang baik karena anak dapat bertingkah laku santun, menghargai orang lain, berani bergaul di masyarakat. Hal ini juga sesuai harapan orang tua yang menghendaki menjadi orang Jawa dapat bertingkah lebih sopan. Kesadaran orang tua ini dapat diterima dan dimaknai oleh anak-anak mereka yang kemudian anak-anak ini mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Samovar dan Porter bahwa “komunikasi dilakukan untuk dapat menciptakan kebersamaan makna”. Bahasa oleh Mead (Ritzer, 2010: 383) merupakan simbol signifikan, “... dengan bahasa yang dikomunikasikan adalah *gesture* dan maknanya”. Keluarga Jawa berusaha mengajarkan bahasa Jawa kepada anak sebagai alat komunikasi antara anggota keluarga dan juga orang lain, artinya bahwa bahasa itu bukan hanya gerakan tubuh tetapi juga makna dari bahasa itu sendiri. Tingkatan bahasa Jawa menurut Purwadi (2011:243) “dipakai sebagai tata pergaulan yaitu *ungghah-ungguh*, ... *ungghah-ungguh* berarti tata sopan santun, ... dalam pergaulan sehari-hari, bila seseorang menggunakan bahasa Jawa, orang tersebut dituntut oleh masyarakat untuk menggunakan tataran bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang di dalam keluarga, status sosial, tingkat kebangsawanannya, umur, atau martabatnya”.

Dengan demikian orang Jawa ingin diidentifikasi juga sebagai etnik yang tahu *ungghah-ungguh* dan menghargai orang lain. Sebagai orang Jawa menghargai orang lain menjadi sikap hidup yang harus dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa dalam budaya juga dapat menunjukkan identitas pemakaiannya. Bahasa menurut Brown (Samovar et.al., 2010: 265) adalah “peta budaya. Bahasa menyatakan dari mana seseorang datang dan ke mana ia pergi”. Selanjutnya Samovar mengatakan bahwa “melalui bahasalah Anda belajar nilai dan perilaku budaya Anda.” apabila dikaitkan dengan makna bahasa oleh keluarga Jawa maka, para orang tua sadar bahwa melalui bahasa sebenarnya orang tua sedang mengkomunikasikan dan mengajarkan nilai dan perilaku budaya Jawa kepada diri sendiri sebagai orang

tua dan kepada anak sebagai generasi penerus. Harapan orang tua supaya anak dapat hidup lebih baik dengan nilai dan perilaku budaya Jawa melalui bahasa dan mempraktekan dalam kehidupan di masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga Jawa di DIY terutama di perkotaan sudah jarang diajarkan kepada anak dan saat ini, orang tua Jawa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Fenomena ini dapat menghentikan penggunaan bahasa Jawa kepada generasi muda dan akhirnya dapat punah, meskipun di pedesaan bahasa Jawa tetap dipakai sebagai alat komunikasi. Bahasa asli seseorang menurut Samovar (2010: 416) “sangat penting, karena merupakan bibit dari identitas yang mengikat mereka ke dalam kelompok mereka dan pada saat yang sama membuat mereka berbeda dari kelompok-kelompok referensi yang lain”. Jika orang Jawa atau keluarga Jawa memaknai bahasa Jawa sebagai identitas etnik Jawa yang menunjukkan mereka berasal, sehingga keluarga Jawa berbeda dengan keluarga budaya lain. Dengan mengajarkan bahasa Jawa keluarga Jawa ternyata dapat memperoleh harapan agar anak-anaknya memiliki sikap santun dan tidak takut berkomunikasi dengan orang yang dihormati maupun orang-orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan pandangan budaya Jawa bahwa menghargai dan bertindak sopan menjadi bagian dari hidup orang Jawa. Teori komunikasi tentang identitas (Michael Hecht) – Littlejohn dan Foss, 2009:131) ‘tergabunglah ketiga konteks budaya ... individu, komunal dan publik. Menurut teori ini ‘identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan itu terjadi’. Identitas Anda adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan Anda dalam komunitas yang beragam—kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian, dan kepemilikan; dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya Anda katakan; dan makna yang Anda dan orang lain hubungan terhadap benda-benda tersebut. Jika teori ini dikaitkan dengan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan membentuk identitas orang Jawa, makna menggunakan bahasa Jawa dapat membentuk anak menjadi santun, memperoleh justifikasi.

Sikap Hidup

Di samping bahasa Jawa nilai-nilai budaya lokal yang dikomunikasikan kepada anak adalah sikap hidup orang Jawa, yang menggambarkan pola pergaulan masyarakat Jawa. Manusia hidup harus memiliki sikap agar tidak dibuat stress dengan kondisi yang tidak menentu ini. Orang Jawa yang merupakan etnik terbesar di Indonesia memiliki sikap hidup yang dikenal yaitu sederhana dan menghormati orang lain. Anak oleh orang tuanya disosialisasikan bahwa menjadi orang Jawa harus mau hidup sederhana dan menghormati orang lain. Orang tua juga mensosialisasikan bahwa menjadi orang Jawa bisa menghormati orang lain atau istilah Jawa *ngajeni wong liyo*, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaannya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar.

Orang tua selain bahasa Jawa juga mensosialisasikan sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang lebih tua. Kebanyakan keluarga Jawa berupaya mensosialisasikan sikap hidup sederhana, menghormati orang lain, di samping juga tekun dalam agama. Seperti diucapkan oleh bp. Agus Suprpto di Wonosari "*Pokoke uwong kuwi kajen ora soko awahe dewe, tembung, tutur soko awahe, neh awahe dewe iso ngenggonke awahe dewe ngajeni wong liyo*". Sementara keluarga M. Sudibyo yang selalu menanamkan sikap sopan kepada anak-anaknya,

Saya berusaha menanamkan kepada anak untuk menyapa kanan-kiri, sopan dalam berpakaian, sikap makan tidak boleh *kecap*, duduk tidak boleh *jegang*, orang yang dituakan harus dihormati, *yeng guyu ra pareng lebar-lebar*, meskipun anak-anak sering melanggar tetapi tetap harus ditanamkan. Saya berusaha menanamkan sopan santun termasuk juga berpakaian, kalau pertemuan dengan komunitas orang Jawa ya harus disesuaikan dengan budaya Jawa tapi kalau nanti berkumpul dengan komunitas orang Belanda bisa lebih bebas.

Sikap sopan juga disosialisasikan keluarga Joko Hartono;

Caranipun kulo ajari pokoke kowe karo wong sing luwih tuo kudu unggah-ungguh, gunake bahasa Jawa sing apik lan tingkah lakumu sing mranani,opo meneh ing daerah Yogyakarta, amargi wonten ing Yogya meniko tasik memetri unggah-ungguh dipun ugemi saestu. Lare kulo dibiji sae kaliyan dosenipun amargi maturipun sae, sopan, demenakaken, toto-titi.

Orang tua berusaha memsosialisasikan sikap sopan, anak memiliki tatakrama sebagai identitas sikap hidupnya orang Jawa yang tinggal di DIY. Demikian juga yang ditanamkan oleh keluarga FX. Riyadi bahwa anak itu bisa menghormati pada sesamanya.

Anak diajari untuk bersikap menghormati kepada sesama, *menawi wonten priyayi lenggah terus lewat neng karepe matur "monggo pak, bu, opo nderek langkung", supados lare-lare kimutan unggah-ungguh 'sopo aruh' penting. Kados pepatah 'oyo dumeh' milo lare-lare ojo sombong 'trimo ing pandum' artinya hidup sederhana. Pengertosan meniko penting, amargi menawi conto kemawon mboten cekap amargi conto wonten jawi griyo langkung kathak. Conto kulo meniko saking Jawa Timur, neng Yogyakarta bapak iso boso kromo amorgo kepengin iso boso alus.*

Upaya orang tua untuk mensosialisasikan sikap hidup bukan suatu hal mudah karena kondisi dan situasinya berbeda pada jaman orang tua masih seusia anaknya sekarang ini. Usaha ini dibutuhkan cara dan kreatifitas agar bisa mengerti bahwa apa yang diajarkan itu memang baik untuk bekal hidup seorang anak. Demikian juga yang disosialisasikan keluarga Iman Teguh Santoso di Wates;

Anak bisa menghormati *tiyang sepuh, caranipun-maringi prikso kaliyan lare menawi laiyan tiyang sepuh kedah hormati, kados matur nderek langkung upami lewat wonten ngajengipun tiyang sanes. Lare meniko mboten sombong. Menawi kesah kedah pamit upami wangsul telat kedah ngabari lan sameniko sampun wonten alat komunikasi HP. Kowe anake wong ora duwe kudune iso membawa diri*

kelakuanmu dijogo tenanan, soyo meneh le sekolah adoh ora neng lingkungan dewe kudu ngormati karo bapak/ibu guru, tetangga, konco, nek lewat neng ngarem uwong matur nderek langkung ora mung meneng wae.

Banyak ajaran atau sikap yang disosialisasikan orang tua kepada anak masalah sikap hidup, yang inti semua itu untuk bergaul di masyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak sebagai orang Jawa dengan cara memberi contoh dan memberikan nasehat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap sesuai dengan ajaran budaya yang dianut oleh sebagian besar orang Jawa yaitu sikap *ngajeni* (hormat) kepada orang lain dan sikap sederhana (sopan, lembah manah, tidak sombong). Ajaran itu dianggap suatu yang positif untuk anak menjadi anak yang sopan, tetapi tidak sombong dan bisa mandiri. Seperti diungkapkan oleh Juliarto Agung Purwono putra bp Riyadi di Sleman bahwa "...saya senang diajari tatakrama sikap hidup orang Jawa karena baik, artinya orang tersebut punya unggah-ungguh karena punya sikap positif sehingga akan dipandang sebagai orang yang punya sopan santun, menghormati". Seperti diuraikan oleh Hildred Geertz (1983: 116-117) 'kefasikan dalam menggunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga'. Artinya bahwa keluarga Jawa berusaha memberikan makna bahwa menghormati orang lain menjadi suatu sikap yang harus dilakukan anak kepada orang yang lebih tua dan sikap itu sudah diajarkan sejak kecil. Orang tua berusaha menanamkan sikap ini sebagai bagian cara membentuk anak menjadi orang dewasa yang memiliki sopan santun. Lebih lanjut Geertz menjelaskan tentang bagaimana orang Jawa mendidik anaknya melalui tiga patah perkataan Jawa, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*, yang menunjuk kepada tiga suasana perasaan yang dianggap selaras dengan situasi penghormatan tersebut.

Wedi berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut akibat kurang enak suatu tindakan. ... anak belajar *wedi* terhadap orang yang dihormati. Anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang asing.

... kelakuan halus dan sopan. *Isin* berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah ... belajar untuk merasa malu (*ngerti isin*) adalah langkah ... kearah kepribadian Jawa yang matang. ... *Isin* dan sikap hormat merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasa *isin* apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. *Sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. ... Geertz menggambarkan *sungkan* sebagai "rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal"

Mengomunikasikan sikap hormat kepada sesama dan juga kepada orang yang lebih tua atau atasan telah ditanamkan sejak dini dalam keluarga Jawa. Di samping sikap hormat kepada orang lain, orang tua juga mensosialisasikan nilai-nilai untuk membentuk pribadi diri sendiri itu baik dihadapan orang lain, seperti hal sikap pada diri sendiri, seperti kalau bicara jangan keras-keras, kalau ketawa jangan lebar-lebar, kalau makan jangan *kecap*, orang tua Jawa sadar bahwa sikap terhadap orang dan juga kepada diri sendiri dapat membentuk pribadi yang matang dan siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Sementara anak sebagai generasi penerus keluarga dan juga generasi pendukung budaya Jawa menjadikan anak bangga menjadi orang Jawa karena memiliki nilai yang digunakan untuk menata hidupnya. Sikap menghormati diterima positif oleh anak dan dilaksanakan karena menurut mereka budaya Jawa merupakan aset negara yang harus dipertahankan. Sikap hormat kepada orang lain merupakan tuntutan yang baik, karena tidak ada satu orang pun di dunia ini yang tidak ingin dirinya tidak dihormati. Suseno (1996: 60) menjelaskan bahwa 'prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya'. Selanjutnya Suseno mengatakan bahwa 'pandangan itu sendiri berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras'.

Sikap sederhana dapat juga diartikan bahwa menjadi orang Jawa mau bersikap nrima dan ikhlas, meskipun sikap ini sering dikritik karena disalah-pahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Suseno (1996:145) mengartikan kata *nrimo* 'bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan menentang secara percuma'... 'Ia tetap gembira dalam penderitaan prihatin dalam kegembiraan'... ungkapan khas Jawa 'Hidup itu tidak mudah, disebut mudah ya mudah, disebut sulit ya sulit'. Tindakan yang tepat dalam dunia oleh Suseno dikatakan bahwa 'ciri khas pandangan dunia Jawa ialah bahwa manusia tidak dibenarkan mau meninggalkan dunia. Manusia memang jangan mengikat diri pada dunia, melainkan ia hendaknya menjadi bebas hatinya daripadanya, tetapi bukan untuk menarik diri dari dunia, melainkan sebaliknya untuk melepaskan diri dari napsu-napsu dan pamrihnya dan dengan demikian menjadi sanggup untuk memenuhi tugasnya masing-masing dalam dunia demi pemeliharaan masyarakat'.

FX. Riyadi mengajarkan sikap hidup orang Jawa bukan hanya dengan perkataan dan contoh tetapi juga maknanya menghormati kepada sesama, *menawi wonten piyayi lenggah terus lewat neng karepe matur "monggo pak, bu, opo nderek langkung", supados lare-lare kemutan unggah-ungguh "sopo aruh penting"*. Sikap hidup sederhana dengan pepatah "*oyo dumeh*" secara eksplisit harus dijelaskan *nangin penerapanipun sampun kulo terapken. Milo lare-lare oyo sombong, "trimo ing pandum"* itu arti hidup sederhana. *Kadosipun, menawi diparingi prikso lan contoh, mboten cekap, pangertosan meniko penting, "nek aku iso boso kromo karo bapak aku iso garap tugas boso Jowo ora susah takon"*. *Bapak asale soko Jawa Timur, neng Yogyakarta bapak iso boso kromo amargo kepengin iso boso halus. upami dipun bandingaken kaliyan tiyang sepuh kulo, lare-lare lajeng matur 'kuwi lah biyen saiki bedo'*. *Pangertosan-pangertosan meniko penting, lare-lare meniko menilai sendiri-ternyata ono gunane.*

Banyak ajaran atau sikap yang disosialisasikan orang tua kepada anak, semua itu

intinya mempersiapkan anak untuk bergaul di masyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak sebagai orang Jawa dengan memberi contoh dan nasehat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap sesuai dengan ajaran budaya yang dianut oleh sebagian besar orang Jawa yaitu sikap *ngajeni* (hormat) kepada orang lain bersikap sopan. Ajaran ini dianggap positif oleh orang tua sehingga anak dapat menjadi pribadi yang santun, *ngajeni* tetapi tidak sombong dan dapat mandiri. Nilai-nilai budaya lokal melalui bahasa Jawa dan sikap hidup orang Jawa ini dimaknai sebagai identitas keluarga Jawa yang kemudian disosialisasikan orang tua kepada anak-anaknya.

Menurut Hildred Geertz (1983: 153) ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, "dua nilai Kejawen yang penting tentang kehidupan keluarga Jawa tata krama 'penghormatan' dan 'penampilan sosial yang harmonis'. Suseno (1996; 38) menyebutkan bahwa harmonis artinya bahwa 'dalam situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik', selanjutnya Suseno menyebutnya 'prinsip kerukunan'. Sementara nilai kejawen penghormatan artinya agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya'. Harapan keluarga Jawa terhadap anak-anak sebagai generasi penerus masih tetap melestarikan ajaran hidup ini agar dalam bergaul dalam masyarakat dapat benar dan tepat. Semua ajaran ini diterima melalui keluarga khususnya keluarga inti. Keluarga bagi individu Jawa merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan. (Suseno, 1996: 169), menjelaskan bahwa ... pertama-tama berlaku tentang orang tua, mereka adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak mereka, dari mereka ia menerima segala macam kebaikan, dan berkat mereka ia memperoleh kedudukannya dalam masyarakat'

Simpulan

Keluarga Jawa di DIY berusaha mengomunikasikan nilai-nilai budaya lokal, dalam hal ini bahasa dan sikap hidup orang Jawa kepada anak-

anaknyanya. Nilai-nilai budaya lokal dimaknai sebagai identitas sosial yang perlu dikomunikasikan. Komunikasi interpersonal dalam keluarga Jawa untuk membentuk skema budaya anggota keluarga ini memilih identitas melalui bahasa Jawa dan sikap hidup Jawa. Keluarga Jawa di DIY masih memiliki pandangan hidup yang mendukung penelitian Geertz tentang keluarga Jawa yang masih mengomunikasikan nilai-nilai budaya Jawa kepada anaknya. Sudah saatnya Indonesia bangkit untuk memberikan ruang seluas-luasnya kehadiran budaya lokal melalui ruang terbuka melalui media massa maupun *new media*. Jangan sampai klaim budaya lokal oleh negara lain terjadi lagi. Dengan disahkannya Undang-Undang Kestimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat digunakan sebagai media menggali dan menampilkan budaya lokal agar semakin dikenal dan menjadi identitas etnik seperti harapan keluarga Jawa di DIY. Di samping itu keluarga Jawa di Yogyakarta berharap budaya lokal masuk dalam kurikulum sekolah segera terwujud. Perubahan kurikulum yang akan diterapkan di sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta tersebut saat ini telah disosialisasikan kepada sekolah-sekolah. Dalam kurikulum yang baru, maka sekolah diwajibkan mengajarkan materi pelajaran yang menyangkut kesenian dan kebudayaan di Yogyakarta seperti seni karawitan, seni tari, dan seni batik.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dikti yang telah memberikan bantuan dana Hibah Bersaing untuk mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para nara sumber keluarga Jawa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Erond Litno (<<<http://www.hariansib.com/index.7>
Desember 2008>>)
- Frenky Simanjuntak (Transparency International Indonesia (TII) Nov 2007 – Feb 2008) (http://korupsi.vivanews.com/news/read/29162-korupsi_bukan_budaya, akses 26 April 2011).
- Geertz, Hildred, 1982, *Keluarga Jawa*, penerjemah Hersari, Grafiti, Jakarta.
- Hecht, Michael, 2009, *Teori Komunikasi tentang Identitas* dalam Teori-teori Komunikasi oleh Litlejohn dan Foss, penerjemah Mohammad Yusuf Hamdan, Salemba Humanika, Jakarta.
- Herawati, Netty, 2005, *Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural: Peran keluarga Inti dalam Proses Sosialisasi pada Masyarakat Cina Pontianak*, Unpad, penelitian tidak dipublikasikan, Bandung.
- Lionardo, Andries, 2012, *Kebijakan Berbasis Budaya Lokal* Portal Garuda 2010 diakses 24 Oktober 2012.
- Nurapriani, Rd. Rina, Tito Tegar dan Rahajeng Aditya, 2009, *Upaya Memperkuat Kearifan Budaya Lokal pada Remaja Melalui Perfilman Indonesia: Studi Kasus Film Laskar Pelangi*, PKM, IPB Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/20480>, diakses 31 Januari 2013.
- Purwadi, 2011, Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 9, Nomor 3, September-Desember 2011, hal. 239-249), Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2010, *Teori Sosiologi dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, Kreasi Wacana, Bantul.
- Samovar, Larry dan Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*, penerjemah: Indri Margaretha Sidabalok, Salemba Humanika, Jakarta.
- Suminto A. Sayuti, (<http://www.kongresbud.budpar.go.>), diakses Desember 2008.
- Sutrisno, Muji dan hendar Putranto, 2008, *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1996, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Ting Toomey, Stella, 2005, *Identity Negotiation Theory Crossing Cultural Boundaries* dalam Theorizing Intercultural Commu-

nication, editor William B. Gudykunst, Sage Publications, London. <http://saorajaku.wordpress.com>) – Nilai Lokal Yogyakarta di Tengah Globalisasi diakses 31 Januari 2013.

Yuwono, (<http://inawan.multiply.com/journal/item>, diakses Desember 2008).